

PEMBELAJARAN SENI RUPA LOKAL DALAM MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Tangsi

Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar
tangsi@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran seni rupa lokal, materi yang diajarkan, metode pembelajaran, teknik evaluasi yang digunakan, dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru yang mengajarkan rupa lokal dalam mata pelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama. Subjek penelitian adalah guru Seni Budaya yang mengajar di SMP yang ditetapkan dengan teknik purposive sampling. Sedang objek penelitiannya adalah pembelajaran seni rupa lokal di SMP. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, angket, dan dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan model analisis interaktif yang terdiri atas empat langkah, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) materi seni rupa lokal yang diajarkan di SMP belum sepenuhnya menggambarkan seni rupa lokal di Sulawesi Selatan, (2) metode pembelajaran seni rupa lokal yang diterapkan di SMP adalah ceramah, diskusi, dan pemberian tugas, (3) teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa lokal di SMP adalah unjuk kerja, meskipun teknik itu tidak tepat untuk penilaian apresiasi seni rupa lokal, (4) kendala yang dihadapi dalam pembelajaran seni rupa lokal di SMP adalah terbatasnya kemampuan sebagian guru Seni Budaya dalam mengajarkan seni rupa lokal, terbatasnya materi yang siap pakai dan sarana penunjang pembelajaran serta minat siswa yang rendah terhadap materi seni rupa lokal juga menjadi kendala.

Kata kunci: Seni rupa lokal; Seni Budaya; Sekolah Menengah Pertama

Abstract

This study aims to determine the learning of local art, implementation materials taught, learning methods, evaluation techniques used, and the obstacles faced by teachers who teach local visual arts in junior high school subjects. The subject of this research is a teacher of Cultural Arts who teaches in junior high school which is determined by purposive sampling technique. While the object of research is learning local art in junior high school. Data collection techniques were carried out through interviews, questionnaires, and documents. The data collected was analyzed using an interactive analysis model consisting of four steps, namely data collection, data reduction, data presentation, and levers/conclusions. The results of the study show that: (1) local art materials taught in junior high schools do not fully describe local art in South Sulawesi, (2) local art learning methods applied in junior high schools are lectures, discussions, and assignments, (3) the thing used in learning local art is performance, even though the technique is not appropriate for assessing local art, (4) the obstacles faced in learning local art are the limited ability of some Arts and Culture teachers in teaching local art, the limited material provided. ready and learning support facilities as well as low student interest in local art materials are also obstacles.

Keywords: Local Art; Art and Culture; Junior High School

PENDAHULUAN

Budaya dan seni merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah mulai dari SD hingga SMA. Materi seni budaya meliputi seni rupa, seni tari, musik dan drama. Mata pelajaran Seni Budaya ditawarkan di sekolah karena keunikan, makna dan kegunaannya bagi kebutuhan perkembangan siswa, yang terletak pada pemberian pengalaman estetis berupa kegiatan ekspresif/kreatif dan apresiasi melalui pendekatan “belajar dari seni”, dan “belajar seni”. Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Goldberg mengungkapkan sentimen serupa (dalam Waradni, 2006: 16) bahwa “peranan seni yang terpenting dalam pendidikan adalah sebagai media atau wahana belajar.” Lebih lanjut Wardani mengatakan bahwa:

Di segala jenjang pendidikan, seni dapat berperan tidak hanya membentuk siswa memiliki sensitivitas, kreativitas estetis, intuitif dan kritis terhadap lingkungannya, tetapi juga dapat mengembangkan berbagai potensi dasar mereka dalam belajar untuk mencapai hasil yang optimal. Melalui kegiatan estetis dan artistik dalam mata pelajaran Seni Budaya siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan mendapatkan kesempatan untuk memecahkan masalah dengan cara yang menyenangkan.

Selain itu, arti penting dari pembelajaran Seni Budaya di sekolah karena sifatnya yang multilingual, multi-dimensional, dan multikultural. Multilingual berarti bahwa melalui seni budaya, siswa mengembangkan kemampuan untuk berekspresi secara kreatif dalam berbagai cara dan media atau bahasa, seperti: bahasa rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai dan berbagai kombinasinya. Multidimensi artinya melalui seni budaya, siswa dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi dan kreasi dengan memadukan secara harmonis unsur-unsur seperti estetika, logika, kinestetik dan etika. Selain itu, sifat multikultural berarti melalui pendidikan seni dan budaya, siswa mengembangkan kesadaran

dan apresiasi terhadap berbagai budaya nusantara dan mancanegara. Ini adalah bentuk pengembangan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup beradab dan toleran serta saling menghormati dalam masyarakat dan budaya yang beragam.

Masalah yang dihadapi sekolah adalah keterbatasan sumber daya guru untuk mengajar mata pelajaran seni budaya sesuai dengan kebutuhan kurikulum yang memuat empat bidang keahlian yakni seni rupa, seni tari, seni musik, dan teater. Umumnya, guru seni budaya hanya dapat mengkhususkan pada satu bidang berdasarkan latar belakang pendidikan formalnya. Oleh karena itu, sangat dimaklumi jika sekolah hanya mengajarkan bidang seni budaya tertentu berdasarkan kemampuan guru yang ada di sekolah tersebut. Lebih memprihatinkan lagi, meskipun pelajaran seni budaya harus diajarkan di sekolah, sekolah tersebut tidak memiliki guru yang berlatar belakang pendidikan seni budaya (seni rupa, sendratasik). Akibatnya, seorang guru yang tidak berlatar belakang pendidikan seni budaya diangkat untuk mengajar mata pelajaran seni budaya, sehingga mata pelajaran tersebut tetap dapat dilaksanakan meskipun kewajibannya gugur begitu saja. Dalam konteks ini, dapat diperkirakan bagaimana kualitas pembelajaran seni budaya di sekolah tanpa guru seni budaya yang profesional. Selain mata pelajaran seni budaya, mata pelajaran lainnya juga mengalami nasib yang sama. Menurut PMPTK (2007), 16,22% guru tidak cocok. Dari lima bidang penelitian yang diteliti, terdapat ketidaksesuaian pada PPKN 15,22%, pendidikan agama 20,80%, administrasi bisnis 27,88%, fisika 15,53% dan seni 52,93%. Dari hasil penelitian ini dapat dipastikan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya akan mengalami kesulitan dalam mengajar.

Selain itu, dalam pembelajaran seni rupa, materi yang agak kritis adalah seni lokal setempat, yang disebut dalam kurikulum sebagai seni daerah setempat. Pada kurikulum KTSP 2006, pembelajaran kesenian daerah diajarkan di kelas VII dan IX. Materi seni lokal yang diajarkan di kelas tujuh adalah seni terapan, sedangkan kelas sembilan adalah seni

rupa. Tempat yang dimaksud di sini tidak merujuk pada wilayah geografis, terutama kabupaten/kota dengan pembagian administratif yang jelas, tetapi wilayah budaya yang sering melampaui wilayah administrasi dan tidak memiliki garis batas yang jelas dengan wilayah budaya lain. Istilah budaya lokal juga dapat merujuk pada budaya milik masyarakat adat (inland people), yang telah dianggap sebagai warisan budaya (Karmadi, 2007). Masalah yang dihadapi guru selama ini adalah seringkali tidak ada materi kesenian daerah yang diajarkan di sekolah dalam bentuk buku seperti mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, sebagai bahan ajar sekolah, guru dituntut untuk kreatif dan cerdas dalam mengamati kesenian daerah sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan beberapa guru seni budaya sekolah menengah tentang pembelajaran seni budaya daerah, secara umum mereka mengakui bahwa mata pelajaran tersebut belum maksimal diajarkan dengan alasan belum adanya materi dalam paket seni budaya. Buku paket Seni Budaya yang memuat kesenian lokal dari masing-masing daerah memang sangat terbatas. Dalam Buku paket Seni Budaya yang beredar, kesenian daerah yang dideskripsikan adalah kesenian daerah yang ada di pulau Jawa karena pengarangnya orang Jawa. Sementara itu, deskripsi seni lokal di daerah lain hampir dipastikan sangat terbatas, itupun kalau ada..

Terlepas dari fenomena di atas, sangat penting untuk mempelajari lebih lanjut tentang implementasi pembelajaran seni rupa lokal di sekolah, terutama pada mata pelajaran seni budaya di sekolah menengah pertama. Diharapkan dengan memahami situasi nyata pembelajaran seni lokal di sekolah, jika guru di bidang ini menemui kendala dalam pengajaran seni lokal dalam disiplin seni budaya, mereka dapat mempertimbangkan upaya untuk meningkatkan pengetahuan.

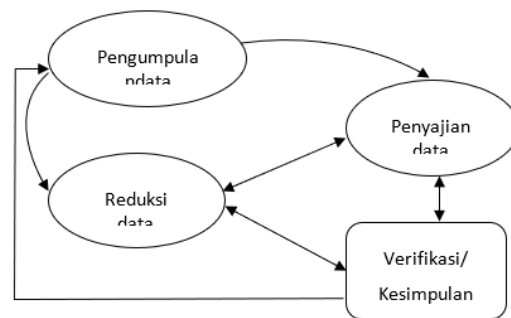
Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Materi apa yang diajarkan dalam pembelajaran seni rupa lokal di Sekolah Menengah Pertama?

2. Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa lokal di Sekolah Menengah Pertama?
3. Bagaimana teknik penilaian pembelajaran seni rupa lokal di Sekolah Menengah Pertama?
4. Kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru di dalam mengajarkan seni rupa lokal dalam mata pelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dan menghasilkan temuan yang tidak diperoleh dengan menggunakan alat dan prosedur statistik atau alat kuantitatif lainnya. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, sehingga analisis data juga menggunakan analisis kualitatif mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Teknik analisis data menggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang disebut analisis interaktif. Ada empat langkah dalam analisis interaksi, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 01 Skema Analisis Interaktif.

Variabel penelitian ini adalah pembelajaran kesenian daerah di SMP se-Sulawesi Selatan dengan menggunakan kurikulum KTSP. Pembelajaran kesenian daerah yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: (1) pelaksanaan pembelajaran kesenian daerah di SMP, (2) pengajaran materi kesenian daerah, (3) metode pembelajaran kesenian daerah, (4) penilaian/penilaian pembelajaran kesenian daerah, (5) Kendala belajar yang dihadapi kesenian daerah.

Subyek penelitian ini adalah guru mata pelajaran seni budaya di SMP yang berada di seluruh Sulawesi Selatan. Gunakan teknik pengambilan sampel yang bertujuan untuk mengidentifikasi subjek penelitian. Guru budaya dan seni dibagi menjadi tiga kategori menurut latar belakang pendidikannya, yaitu: (1) latar belakang pendidikan seni rupa; (2) latar belakang pendidikan balet (seni musik dan tari); (3) latar belakang pendidikan nonseni.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) angket, (2) wawancara, dan (3) dokumen. Teknik angket dan wawancara digunakan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, yakni: (1) materi seni rupa lokal yang diajarkan, (2) metode pembelajaran seni rupa lokal, (3) evaluasi/penilaian pembelajaran seni rupa lokal, dan (4) kendala yang dihadapi dalam pembelajaran seni rupa lokal. Sedangkan teknik dokumen digunakan untuk meng-*cross check* data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Materi seni rupa lokal yang diajarkan di SMP di Sulawesi Selatan.

Sebelum memaparkan materi kesenian daerah dalam kurikulum KTSP SMP perlu dijelaskan pengertian kesenian daerah. Kesenian lokal adalah karya seni yang terdapat di suatu daerah yang berbeda dengan daerah lain, sehingga menjadi ciri khas daerah tersebut. Dua seni lokal berkembang di daerah tersebut, seni terapan yang diajarkan di kelas tujuh dan seni rupa lokal sebagai seni rupa. Menurut hasil penelitian, materi kesenian daerah yang diajarkan di SMP adalah tenun dan batik. Dalam proses pembelajaran menenun dan membatik, guru SMP umumnya menjelaskan kepada siswa jenis-jenis tenun dan peran menenun dalam kehidupan sehari-hari, serta praktik menenun dan membatik.

2. Metode pembelajaran seni rupa lokal di SMP di Sulawesi Selatan

Metode pembelajaran sangat erat kaitannya dengan materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran kesenian daerah di SMP, guru menerapkan tiga metode ceramah, diskusi dan penugasan sesuai dengan jenis materi yang diajarkan. Metode ceramah adalah menjelaskan pengertian kesenian daerah, contoh kesenian daerah yang ada di sekitar mahasiswa. Selanjutnya guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat karya seni lokal seperti tenun, batik dan seni kriya. Penugasan dapat dilakukan secara individu atau kelompok, tergantung pada jenis tugas dan jumlah pekerjaan yang diberikan.

3. Teknik penilaian dalam pembelajaran seni rupa lokal di SMP di Sulawesi Selatan

Teknik penilaian yang digunakan guru Seni Budaya di SMP dalam pembelajaran seni rupa lokal pada umumnya menggunakan penilaian unjuk kerja. Penilaian unjuk kerja ini dipilih karena tugas yang diberikan kepada siswa untuk pembelajaran seni rupa lokal adalah dalam bentuk praktik. Meskipun yang dinilai adalah hasil karya siswa namun mereka (guru Seni Budaya) tidak menjelaskan format penilaiannya dan aspek-aspek yang dinilai.

4. Kendala yang dihadapi di dalam pembelajaran seni rupa lokal di SMP di Sulawesi Selatan

Dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek penelitian, kendala yang dihadapi dalam pembelajaran kesenian daerah di SMP adalah guru kurang kompeten dalam mengajar kesenian daerah karena latar belakang pendidikan non keseniannya. Kendala lainnya adalah kurangnya bahan siap pakai dalam bentuk buku yang dapat dijadikan sebagai referensi pengajaran. Pada umumnya guru seni budaya kurang kreatif dalam mencari materi di luar buku pelajarannya. Selain itu, guru juga mencontohkan kendala lain yang dihadapi sekolah adalah keterbatasan sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung pembelajaran seni budaya secara umum, termasuk pembelajaran seni daerah. Kondisi tersebut mempengaruhi minat siswa dalam

mempelajari materi kesenian daerah yang diajarkan oleh guru sekolah. Hal lain yang dihadapi guru ketika mengajar kesenian daerah di SMP adalah minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut masih rendah.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan kurikulum KTSP materi pembelajaran seni daerah untuk SMP di Sulawesi Selatan, kompetensi dasar (KD) terutama mencakup dua aspek, yaitu (1) mengidentifikasi jenis karya seni lokal dan (2) menunjukkan sikap apresiasi. karya seni Ide dan teknik unik. Penerapan visi lokal (Setyobudi, 2007). Dari kedua KD tersebut dapat dilihat bahwa esensi pembelajaran seni lokal di SMP adalah untuk mengenalkan siswa pada praktik karya seni di daerahnya sendiri yang berbeda dengan daerah lain. Setelah menjelaskan kepada siswa contoh karya seni lokal, guru melanjutkan untuk memperkenalkan ide dan teknik unik dari setiap karya seni lokal. Mahasiswa diharapkan dapat mengapresiasi karya seni lokal. Menurut Bastomi (1990) kegiatan mengapresiasi suatu karya seni adalah suatu proses penghayatan pada seni kemudian diiringi dengan penghargaan pada karya seni dan penciptanya. Proses penghayatan bermula dari pengamatan, pemahaman, tanggapan, dan evaluasi yang dapat mengantarkan apresiator mencapai kenikmatan pesona yang kemudian diiringi dengan penghargaan kepada penciptanya.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam keadaan normal, guru seni dan budaya sekolah (SMP) hanya mengenalkan kesenian daerah pada saat mengajarkan kesenian daerah, tetapi kurang mengapresiasi sesuai dengan ketentuan KD 2. Tenun dan batik. Sejauh menyangkut kebutuhan kurikulum, itu hanya mengidentifikasi dan menghargai, bukan mencipta. Kesalahan guru dalam mengajarkan kesenian daerah menunjukkan bahwa sebagian guru seni budaya di lapangan tidak memahami hakikat materi yang seharusnya diajarkan. Hal ini disebabkan keterbatasan wawasan guru yang mengajar mata pelajaran seni budaya di sekolah karena latar belakang pendidikan yang tidak mendukung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2014) menemukan

bahwa kekurangmampuan guru Seni Budaya di SMP dalam mengajar disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) latar belakang pendidikan yang tidak sesuai, (2) kurang kreatif berkesenian, dan (3) terpaku pada model pembelajaran tertentu.

Hal ini diperkuat oleh data yang dikeluarkan oleh PMPTK (Pengembangan Mutu Pendidikan Tenaga Kependidikan) pada tahun 2007 yang menemukan 52,93% guru seni yang tergolong *mismatched*; yakni mengajarkan mata pelajaran seni namun tidak sesuai dengan latar pendidikannya.

Metode pembelajaran seni lokal di SMP adalah mengajarkan siswa sesuai dengan bakatnya, yaitu melalui ceramah, diskusi, tugas, dan lain-lain, mengidentifikasi jenis-jenis karya seni lokal, dan mengapresiasi keunikan ide dan keterampilan lokal. karya seni. Metode ini cocok untuk bahan yang menunjukkan sifat informatif. Melalui kombinasi ceramah dan diskusi, diharapkan siswa lebih aktif dalam belajar. Ada beberapa metode yang dapat dipadukan dengan metode ceramah untuk menciptakan pendekatan belajar siswa yang positif (PSB), yaitu: tanya jawab, diskusi kelompok, pemberian tugas, melakukan simulasi dan penulisan laporan (Wahab, 2007). Secara umum strategi pembelajaran dapat dibedakan sebagai berikut: (1) *Direct Instruction*, (2) *Indirect Instruction*, (3) *Experiential Learning*, (4) *Independent Study*, dan (5) *Interactive Instruction* (Regina, SK. 2009). Metode pembelajaran ceramah, diskusi dan penugasan yang dianut mata pelajaran kesenian daerah di SMP terbagi menjadi strategi belajar mengajar langsung, belajar interaktif dan belajar mandiri seperti yang dikemukakan Regina..

Sebagian besar penilaian/penilaian guru seni budaya dan seni lokal SMP terhadap pembelajaran seni lokal didasarkan pada materi yang diberikan, yaitu mencipta (mempraktekkan) seni lokal. Padahal, persyaratan mata kuliah KTSP untuk materi seni lokal di SMP bukan kreatif, melainkan untuk mengenal dan mengapresiasi karya seni lokal. Guru melakukan kesalahan dalam menentukan teknik penilaian yang akan digunakan saat menilai pembelajaran kesenian daerah karena topiknya sudah diidentifikasi

sejak awal. Jika dari materi yang diberikan yaitu menciptakan seni asli, maka teknik penilaiannya benar yaitu performance, tetapi pertanyaannya bukan apa yang diminta KD dalam mata kuliah KTSP. Kendala yang dihadapi guru seni budaya SMP dalam mengajar seni budaya lokal adalah keterbatasan wawasan guru terhadap materi seni budaya lokal karena tidak ditunjang oleh latar belakang pendidikannya. Hal ini sesuai dengan persyaratan guru profesional, yaitu kompetensi profesional, yaitu kemampuan untuk memiliki pemahaman materi pembelajaran yang luas dan mendalam yang dapat mengantarkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan (Rusman, 2010).). Kendala lain yang dihadapi guru adalah terbatasnya ketersediaan bahan (sarana) kesenian daerah di Sulawesi Selatan. Selain itu, minat siswa dalam mempelajari seni asli juga terpisah dalam studinya. Menurut Rebers (1988), aspek psikologis juga mempengaruhi kualitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek psikologis, antara lain kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Intelegensi pada umumnya dapat diajarkan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat.

Dalam buku "Seni Budaya SMP Kelas VII" terbitan Erlangga, disebutkan ornamen (hiasan) Toraja hanya sebagai contoh kesenian daerah. Padahal, Sulawesi Selatan, seperti daerah lain di Indonesia, juga kaya akan berbagai bentuk kesenian lokal. Karya seni lokal disajikan dalam bentuk arsitektur, seperti Conan Timur di Toraja, Bara Lompoe di Gowa, Bora Serrato di Atacavajo dan San Mario di Batu Batu Sotong. Di antara bentuk hias yang menonjol adalah trim Toraja dan trim Bugis. Demikian pula pada seni keramik (Takalar), tenun dan tekstil/tenun. Celemek sutera sengkang dan mandar adalah contoh kerajinan tekstil yang sangat terkenal dengan corak dan warna yang unik. Selain itu, perahu phinisi dari Bulukumba dan jalur transportasi laut dari Sandek dari Mandar juga unik. Karya seni lokal yang telah disebutkan belum diformat sebagai bahan ajar yang siap pakai. Oleh karena itu, kreativitas guru Seni Budaya untuk melacaknya sangat dibutuhkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahan ajar kelas kesenian daerah di SMP adalah kesenian daerah yang umum di masyarakat, seperti tenun, batik, seni kerajinan, dan lain-lain. Bahan-bahan ini hanyalah contoh kecil dari karya seni lokal di Sulawesi Selatan.
2. Metode pembelajaran seni lokal di SMP meliputi: ceramah, diskusi, dan pekerjaan rumah. Metode dalam strategi pembelajaran dibagi menjadi pembelajaran langsung, pembelajaran interaktif dan pembelajaran mandiri.
3. Metode evaluasi pembelajaran seni lokal di SMP adalah performance. Performance digunakan karena tugas yang diberikan adalah latihan (creation). Meskipun sesuai dengan kebutuhan pembelajaran seni lokal, teknik ini kurang cocok untuk pembelajaran apresiasi.
4. Keterbatasan pembelajaran kesenian daerah di SMP adalah terbatasnya bahan siap pakai seperti buku referensi dan sarana penunjang pembelajaran seni budaya di sekolah.

Saran

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian ini, maka disarankan:

1. Pembelajaran seni rupa lokal di SMP hendaknya diajarkan sesuai dengan tuntutan kurikulum.
2. Guru Seni Budaya hendaknya lebih kreatif menggali seni rupa lokal yang ada di sekitarnya untuk diolah menjadi materi pelajaran di sekolah
3. Metode pembelajaran seni rupa lokal hendaknya dikembangkan oleh guru sehingga pembelajarannya lebih menarik dan dapat meningkatkan minat siswa untuk mempelajari seni rupa lokal.
4. Seni rupa lokal yang sarat dengan nilai-nilai budaya hendaknya dilestarikan dan ditanamkan kecintaan pada diri siswa untuk membentuk jati diri mereka dalam menghadapi gelombang globalisasi yang semakin deras.

5. Kepada pihak yang terkait dengan pelestarian seni rupa lokal hendaknya mengambil peran aktif untuk menjaga warisan budaya yang mulai terancam kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, S. 1990. Wawasan Seni. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chalpin, J.P. 1972. *Dictionary of Psychology*. Fifth Printing. New York: Dell Publishing Co Inc.
- Gletman, H. 1989. *Psychology 2nd Edition*. New York: W.W. Norton & Company.
- Gunawan, R. 2014. *Inovasi Pembelajaran Seni Budaya/Seni Rupa Di SMP Negeri 2 Cimalaka Sumedang Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Team Games Tournament (TGT)*. Online: <http://smp2cimalaka.blogspot.com/2013/03/tentang-pembelajaran-seni->. Diakses 15 Nov 2014.
- Kamaril, C. Dkk. 1999. Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Karmadi, A.D. 2007. "Budaya Lokal sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya." Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Semarang 8 - 9 Mei 2007.
- Miles & Huberman, Rohidi, T.R. (Penerjemah). 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press.
- Reber, A. S. 1988. *The Penguin Dictionary of Psychology*. Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd.
- Reber, A. S. 1988. *The Penguin Dictionary of Psychology*. Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd.
- Regina, SK. (2009) *The Instructional Framework*, Saskatchewan Education. <http://www.sasked.gov.sk.ca/docs/policy/approach/instrapp03.html#strategies>.
- Retnowati & Prihadi. 2010. *Modul PPG Pendidikan Seni Rupa*. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Seni Rupa UNY.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sahman, H. 1993. Mengenali Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Said, A.A. 2008. *Dasar-Dasar Desain Dwimatra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Setyobudi, dkk. 2007. Seni Budaya Untuk SMP. Jakarta: Erlangga.
- Sobandi, B. 2008. Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Soedarso, SP. 1990. Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Syah, M. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Wahab, A.A. 2007. Metode dan Model-Model Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, C.K. 2006. "Pendidikan Seni Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Multi Kecerdasan." *Kagunan: Jurnal Pendidikan Seni*. Tahun I (1) 15-24.